

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Meningkatnya persaingan di pasar domestik maupun pasar internasional menuntut perusahaan untuk dapat mempertahankan atau memperoleh keuntungan dengan cara memberikan perhatian penuh pada kegiatan operasional dan finansial perusahaan. Hal ini tentunya terkait dengan upaya perusahaan mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek perusahaan yakni memaksimalkan laba perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki dan untuk tujuan jangka panjang yaitu mampu meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemegang saham. Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan. Harga saham suatu perusahaan memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan (Suwardika & Mustanda, 2017)[1]. Nilai Perusahaan bisa di ukur menggunakan *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* (PBV) digunakan untuk menilai harga saham dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan (*book value*). Semakin tinggi nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan kinerjanya dengan baik (Sari & Priyadi, 2016)[2].

Banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Faktor internalnya antara lain profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, pembayaran pajak, ukuran perusahaan, pembayar dividen, dan *no debt tax shield* dan faktor eksternal antara lain harga saham, tingkat bunga, fluktuasi nilai valas, dan keadaan pasar modal (Rahmantio et al., 2018)[3]. Penelitian ini lebih memfokuskan pada faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, *leveraged* dan pertumbuhan perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu variabel penting dalam peningkatan nilai perusahaan dan merupakan salah satu faktor yang secara teoritis menentukan nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar dan stabil akan menarik para investor, karena secara otomatis akan menguntungkan investor. Profitabilitas yang tinggi menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan mampu mendanai kegiatan operasionalnya secara optimal (Mandjar, Yustina Triyani, 2019)[4]. Kemampuan perusahaan yang besar untuk menghasilkan laba juga menunjukkan manajemen perusahaan yang baik, sehingga menumbuhkan kepercayaan pada investor (Lubis et al., 2017)[5].

Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan laba dari penggunaan aset perusahaan. Rasio ROA dipilih karena rasio ini menunjukkan semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih besar sehingga posisi perusahaan akan dinilai semakin

baik. Pertumbuhan ROA akan memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan dapat menjamin kesejahteraan investor melalui tingkat *return* investasi yang tinggi serta dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang baik.

Profitabilitas yang terus meningkat, bersamaan dengan peningkatan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang terus tumbuh umumnya akan memiliki prospek yang baik, hal ini tentu akan direspon positif oleh para investor sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan sinyal positif yang diharapkan oleh pihak dalam maupun luar perusahaan (Syardiana et al., 2016)[6]. Pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak investor.

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*). *Sales Growth* adalah Rasio pertumbuhan yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Wahyudi, 2016)[7]. Pertumbuhan penjualan dipilih karena semakin tinggi nilai Pertumbuhan Perusahaan maka Nilai Perusahaannya juga akan tinggi hal ini menandakan peluang untuk mendapatkan *return* lebih tinggi dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan penjualan cenderung meningkat akan membutuhkan dana yang lebih besar untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya yang mungkin tidak dapat tercukupi melalui sumber dana internal, sehingga perusahaan membutuhkan dana dari pihak eksternal (Yunietha dan Palupi, 2017)[8].

Dana dari pihak eksternal salah satunya didapat dari hutang. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya selain profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan variabel yang digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Pengelolaan *leverage* sangatlah penting karena rasio *leverage* yang rendah menandakan perusahaan tidak menggunakan banyak utang dalam mendanai operasional perusahaan.

Pengukuran yang digunakan untuk kebijakan utang adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang (Setiawati, 2018)[9]. DER dipilih karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivasinya dan berapa besar bagian dari aktiva yang dibiayai oleh hutang. Semakin kecil utang dalam suatu perusahaan maka para investor akan senang dalam memberikan pendanaan karena laba perusahaan akan lebih banyak digunakan sebagai *dividen* dan hal itu akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut (Damaianti, 2020)[10].

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan perbandingan pengaruh rasio ROA, DER dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap PBV pada perusahaan sub

sektor pertambangan batu bara dan perusahaan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam tahun 2015-2019.

Tabel 1.1
Perbandingan rasio Profitabilitas (ROA), Leverage (DER) dan
Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

KODE	TAHUN	ROA	DER	PERTUMBUHAN PERUSAHAAN	PBV
BATU BARA					
ADRO	2015	2,53	0,78	-0,19	0,51
	2016	5,22	0,72	-0,05	0,96
	2017	7,87	0,67	0,29	1,01
	2018	6,67	0,64	0,11	0,66
DOID	2015	-0,99	8,79	-0,06	0,87
	2016	4,20	5,98	0,08	4,41
	2017	4,94	4,34	0,25	3,09
	2018	6,38	3,52	0,16	1,20
ITMG	2015	5,36	0,41	-0,18	0,74
	2016	10,80	0,33	-0,13	1,53
	2017	18,60	0,42	0,23	2,12
	2018	17,93	0,34	0,18	1,42
TOBA	2015	9,11	0,82	-0,30	0,51
	2016	5,58	0,77	-0,25	0,59
	2017	1,25	0,99	0,20	0,51
	2018	13,56	1,32	0,41	1,08
MINYAK MENTAH DAN GAS ALAM					
ESSA	2015	1,75	0,52	0,14	0,06
	2016	0,02	2,18	0,28	0,09
	2017	0,27	2,88	0,15	1,27
	2018	4,30	1,50	3,39	0,98
ELSA	2015	8,62	0,67	-0,11	1,16
	2016	7,54	0,46	-0,04	0,82
	2017	5,16	0,59	0,38	1,01
	2018	4,88	0,71	0,33	0,77

(sumber: Indonesia Stock Exchange (IDX), diolah)

Secara konsep ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dimana ketika rasio ROA mengalami kenaikan maka akan diikuti pula dengan kenaikan nilai perusahaannya. Semakin tinggi ROA maka nilai perusahaan juga semakin

tinggi (Ecodemica et al.,2019)[11]. Berdasarkan tabel 1.1 di PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan nilai ROA tetapi Nilai Perusahaan (PBV) justru turun, hal yang sama juga terjadi pada PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) pada tahun 2017-2018.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa DER yang meningkat akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Luh putu&Yadnya, 2020). Berdasarkan tabel 1.1 di PT Adaro Energi Tbk (ADRO), PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), PT Indotambang Raya Megah (ITMG) dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan rasio DER yang mengakibatkan Nilai Perusahaan (PBV) naik, sedangkan pada perusahaan sub sector pertambangan Minyak Mentah dan Gas Alam PT Elnusa (ELSA) pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan DER tetapi nilai perusahaannya (PBV) justru turun.

Berikutnya dijelaskan pula bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka nilai perusahaan juga ikut meningkat begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Suastini et al., 2016)[12]. Fenomenanya pada PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) tahun 2016-2017 nilai pertumbuhan perusahaannya naik tetapi Nilai Perusahaan (PBV) turun. Hal yang sama juga terjadi di perusahaan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) yang dimana pada tahun 2016-2017 ketika Nilai Pertumbuhan Perusahaannya turun tetapi nilai perusahaannya (PBV) naik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan antar variabel telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil yang dikemukakan pun bervariasi. Penelitian milik (Aniella et al., 2019)[13] menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan (Feby et al.,2018) [14]. Penelitian milik Wulan (2015)[15] menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan (Arastika dan Khairunnisa, 2020)[16]. Penelitian milik Suastini et al., (2016)[12] menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain milik Suwardika dan Mustanda (2017)[1] menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Sifat dan karakteristik sektor pertambangan merupakan sektor yang padat modal dan membutuhkan asset yang besar untuk menjalankan operasional bisnisnya. Laba yang maksimal nantinya akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Modal pada sektor ini berasal dari pemegang saham dan utang. Hal ini tentunya beresiko tinggi jika perusahaan salah dalam mengelola utangnya. Penggunaan modal sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan. Perusahaan yang

mampu menggunakan modalnya secara optimal tentunya akan menarik investor. Besarnya penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut juga mendapatkan laba yang besar dan dapat melunasi utang perusahaan. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan bagi investor yang akan berinvestasi pada perusahaan.

Sifat dan karakteristik usaha dari perusahaan pertambangan. Berdasarkan PSAK 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum, industri pertambangan umum memiliki ketidakpastian yang tinggi karena meskipun telah dipersiapkan secara cermat dengan biaya yang besar, tidak ada jaminan bahwa kegiatan tersebut akan berakhir dengan penemuan cadangan bahan galian yang secara komersial layak untuk ditambang, dibutuhkan biaya investasi yang relatif sangat besar, padat modal, berjangka panjang, sarat risiko, dan membutuhkan teknologi yang tinggi, sehingga diperlukan pengelolaan yang benar-benar profesional.

Sektor mineral dan batubara (minerba) memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu sektor ini memiliki peluang yang sangat besar bagi Indonesia karena bahan tambang akan selalu dibutuhkan oleh manusia, juga potensi geologis Indonesia yang sangat tinggi dan tentunya demand mineral yang melonjak (www.esdm.go.id).

Sektor pertambangan juga merupakan sektor yang rentan oleh berbagai isu yang ada baik itu isu politik isu pemerintah bahkan berbagai isu yang ada di dunia. Selain dari sisi ketidakpastian yang tinggi adanya kebijakan dan peraturan yang di keluarkan oleh pemerintah juga membuat sektor pertambangan merupakan salah satu sektor industry yang sangat *high risk*. Kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah tidak jarang membuat minat investor menjadi berkurang. Salah satu kebijakan pemerintah dalam industry pertambangan yaitu keharusan membangun smelter. Smelter merupakan sebuah fasilitas pengolahan hasil tambang yang berfungsi mengolah barang tambang mentah hingga mencapai tingkat yang memenuhi standar sebagai bahan baku produk akhir. Adanya kebijakan pembangunan smelter ini bertujuan untuk menambah nilai jual dan meningkatkan minat investor. Namun pembangunan smelter ini memerlukan waktu yang lama dengan biaya yang tentunya tidak sedikit.

Sektor pertambangan Batubara adalah kekuatan dominan di dalam pembangkitan listrik. Paling sedikit 27 persen dari total output energi dunia dan lebih dari 39 persen dari seluruh listrik dihasilkan oleh pembangkit listrik bertenaga batubara karena kelimpahan jumlah batubara, proses ekstraksinya yang relatif mudah dan murah, dan persyaratan-persyaratan infrastruktur yang lebih murah dibandingkan dengan sumberdaya energi lainnya. Hal ini yang menyebabkan batu bara akan tetap dibutuhkan dimasa yang akan datang. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, cadangan batubara Indonesia diperkirakan habis kira-kira dalam 83 tahun mendatang apabila tingkat produksi saat ini diteruskan. Selain

itu Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia (www.indonesia-investments.com).

Selain sektor batu bara sektor minyak mentah dan gas alam juga mengalami pertumbuhan yang tinggi. Sektor minyak mentah dan gas alam dipilih karena sektor ini merupakan sektor yang penting dalam kehidupan sehari-hari, permintaan untuk bahan bakar terus-menerus meningkat hal ini seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk kelas menengah, dan pertumbuhan ekonomi. Sektor minyak dan gas Indonesia secara rutin berkontribusi signifikan untuk perekonomian Indonesia melalui pendapatan ekspor dunia dan cadangan devisa negara. Pengusahaan di bidang migas tidaklah sama dan sebangun dengan pengusahaan di bidang sumber daya alam lainnya, seperti mineral atau batu bara; apalagi dibandingkan dengan pengusahaan di bidang properti atau jalan toll. Jika pemerintah menyatakan bahwa cadangan minyak kita adalah sebesar sekian miliar barel, misalnya, bukan berarti di perut bumi Indonesia terhampar kolam besar berisi minyak yang dapat dicituk kapan saja kita mau. Seperti kita ketahui, minyak terdapat di dalam lapisan batuan reservoir. Untuk memastikan apakah di bawah perut bumi ada minyak atau tidak, diperlukan seperangkat aktivitas, mulai survei geologi sampai dengan eksplorasi dan eksploitasi. Setelah diyakini sepenuhnya bahwa di lokasi tertentu ada minyak, baru kemudian dibor dan diangkat ke atas, itu pun tidak bisa seluruhnya terangkat. Singkatnya, mengangkat minyak dari bumi pertiwi memerlukan infrastruktur, tenaga ahli, modal yang sangat besar, teknologi tinggi dan, ini yang perlu dipahami, *high risk*. Itu sebabnya perusahaan yang bergerak di industri migas tidak sebanyak di industri media cetak dan elektronik karena di butuhkan modal yang jauh lebih besar dan ketidakpastian yang tinggi (www.esdm.go.id).

Berdasarkan latar belakang penelitian dengan fenomena yang telah disebutkan dan terdapat research gap, penelitian ini ingin membuktikan serta membandingkan apakah profitabilitas, leverage dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan di dua sektor perusahaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan perusahaan sub-sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam terhadap nilai perusahaan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan perusahaan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1 Terdapat fluktuasi pada variabel profitabilitas yang di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA), leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *sales growth* pada pada perusahaansub sector pertambanganbatu bara dan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 yang mengakibatkan variabel nilai perusahaan yang di proksikan dengan *price book value* (PBV) juga berfluktuasi.
- 2 Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti menggunakan indikator yang berbeda .
- 3 Terdapat perbedaan antara teori dengan keadaan sebenarnya mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, serta agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dan untuk memudahkan dalam menganalisis, maka dilakukan pembatasan masalah, sebagai berikut:

- 1 Penelitian ini membahas tentang pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaansub sector pertambanganbatu bara dan perusahaan sub sektor minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
- 2 Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaansub sector pertambanganbatu bara dan perusahaan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
- 3 Nilai perusahaan di ukur menggunakan *Price Book Value* (PBV)
- 4 Profitabilitas diukur menggunakan Rasio Pengembalian Aset (ROA – *Return On Assets*)
- 5 *leverage* di ukur menggunakan Rasio Total Hutang Terhadap Total Ekuitas (*DER – Total Debt to Total EquityRatio*)
- 6 Pertumbuhan perusahaan dihitung dengan menggunakan total penjualan bersih secara keseluruhan .

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai pemaparan yang terdapat dalam latar belakang maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1 Apakah profitabilitas, leverage dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada

perusahaan sub sektor pertambangan batu bara dan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara dan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
3. Apakah leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara dan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara dan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 ?
5. Bagaimana perbandingan pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara dan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara dan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 secara simultan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara dan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 secara parsial
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara dan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 secara parsial
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara dan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 secara parsial.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai

perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara dan sub sektor pertambangan minyak mentah dan gas alam yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan, investor, akademisi dan pihak lain yang bersangkutan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan terhadap kebijakan keuangan agar dapat memaksimalkan Nilai Perusahaan

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan penelitian pada analisis investor dan para pemegang saham serta manajemen investasi dalam menentukan keputusan serta strategi keuangan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literature bidang keuangan serta memperkaya wawasan bagi pembacanya